



ADAPTASI INSTRUMEN *THE RESILIENCY SCALE FOR YOUNG ADULTS* VERSI BAHASA INDONESIA PADA POPULASI *EMERGING ADULTHOOD*

Putu Getsha Pradnyan Rarasati Mudita^{1✉}, Fredrick Dermawan Purba², Ahmad Gimmy Prathama³

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 2 Agustus 2023

Direvisi 11 September 2023

Diterima 29 Oktober 2023

Keywords:

test adaptation, the resiliency scale for young adults (RSYA), confirmatory factor analysis, resilience, young adults

Abstrak

Remaja menghadapi banyak tantangan selama masa transisi menuju dewasa. Dibutuhkan ketahanan diri atau resiliensi untuk membantu remaja berkembang terlepas dari kesulitan yang dihadapi. Untuk mengetahui bagaimana dewasa awal mengembangkan kemampuan resiliensi, dibutuhkan instrumen yang valid dan reliabel. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari skala *The Resiliency Scale for Young Adults* (RSYA). Data yang digunakan diperoleh dari 279 populasi dewasa awal usia 18–25 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan dan rata-rata usia 21 tahun. Partisipan umumnya berlatar belakang pendidikan minimal SMA/SMK sehingga sebagian besarnya saat ini adalah mahasiswa dengan rata-rata pengeluaran per bulan kurang dari Rp1.000.000. Asal daerah partisipan beragam dari seluruh Indonesia, dengan lebih dari setengahnya berasal dari Provinsi Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil pengujian membuktikan model RSYA memenuhi kriteria fit dan terbukti reliabel ($\alpha = 0,931$) dengan indeks kesesuaian RMSEA = 0.079, Standardized RMR = 0.078, CFI = 0.91, dan IFI = 0.91. Validitas konvergen-diskriminan diuji menggunakan instrumen DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) dan SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) dengan hasil dua faktor protektif (*sense of mastery* dan *sense of relatedness*) berkorelasi negatif dengan DASS dan positif dengan SWLS. Sebaliknya, faktor risiko (*emotional reactivity*) berkorelasi positif dengan DASS dan negatif dengan SWLS. Studi ini menunjukkan RSYA versi bahasa Indonesia valid dan dapat diandalkan untuk mengukur resiliensi pada populasi awal di Indonesia.

Abstract

Adolescents face many challenges during the transition to adulthood. It takes personal resiliency to help adolescents thrive despite the difficulties they faced. To find out how early adults developed resilience capabilities, a valid and reliable measuring instrument is needed. Therefore, this study aims to test the construct validity of The Resiliency Scale for Young Adults (RSYA). The data was obtained from 279 early adult population aged 18 – 25 years with the majority being female, with an average age of 21 years. Participants generally have a minimum high school/vocational education background, therefore, most of them are currently college students with an average monthly expenditure of less than Rp1,000,000. Regional origins of participants vary from all over Indonesia, with more than half coming from West Java Province. The analysis method used was Confirmatory Factor Analysis (CFA). The test results proved that the RSYA model met the fit criteria and was proven to be reliable ($\alpha = 0.931$) with a conformity index of RMSEA=0.079, Standardized RMR=0.078, CFI=0.91, and IFI=0.91. The convergent-discriminants validity was tested using DASS (Depression Anxiety Stress Scale) and SWLS (Satisfaction with Life Scale) instruments with the results that two protective factors (sense of mastery and sense of relatedness) correlated negatively with DASS and positively with SWLS. In contrast, risk factors (emotional reactivity) correlate positively with DASS and negatively with SWLS. This study shows Indonesian version of RSYA is valid and reliable for measuring resilience in early populations in Indonesia.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung
Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

putu15005@mail.unpad.ac.id

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Remaja menghadapi banyak tantangan selama masa transisinya menuju ke masa dewasa (Kaligis et al., 2021). Mereka dihadapkan dengan tanggung jawab seperti melanjutkan pendidikan pasca sekolah menengah, mencari pekerjaan, membangun hubungan dengan lebih banyak orang, dan tujuan jangka panjang lainnya (MacLeod & Brownlie, 2014). Dari sudut pandang perkembangan, dewasa awal memanglah masa pembentukan diri menuju peran orang dewasa seperti sebagai pasangan, orang tua, pekerja, dan anggota masyarakat (Prince-Embury, et al., 2016). Beberapa individu berhasil melewati masa transisi ini, sedangkan individu yang lain mungkin mengalami kesulitan. Individu yang merasa tidak berhasil melalui masa transisi (ditandai dengan negativitas atau ketidakstabilan) memiliki kemungkinan besar mengalami stres dan masalah kesehatan fisik somatik. Sebaliknya, individu yang merasa berhasil melalui masa transisi (ditandai dengan eksperimen atau eksplorasi kemungkinan) memiliki kemungkinan kecil akan mengalami stres dan masalah kesehatan fisik somatik (Barlett et al., 2020). Kemampuan individu untuk berkembang, terlepas dari kesulitan yang dihadapi, merupakan salah satu ciri ketahanan diri atau biasa disebut resiliensi (Masten, 2014). Resiliensi terkait dengan identitas diri pada remaja yang berperan dalam masa transisi menjadi individu mandiri (Zlotnick et al., 2022).

Resiliensi merupakan konsep yang sudah dan terus berkembang di populasi dewasa awal karena merupakan prediktor penting dari kesehatan mental sejak remaja, termasuk terkait kepuasan hidupnya (Konaszewski et al., 2021). Seiring meningkatnya relevansi resiliensi dalam penelitian, pendidikan, dan konteks konseling, ada kebutuhan untuk memvalidasi instrumen yang potensial. Saat ini, sudah ada beberapa instrumen yang biasa digunakan untuk mengukur resiliensi, seperti *Brief Resilience Scale* (BRS; Smith et al., 2008), *Ego Resiliency 89-item scale* (ER89; Block & Kremen, 1996), dan *Connor-Davidson Resiliency Scale* (CD-RISC; Connor & Davidson, 2003). Masing-masing instrumen ini berfokus pada kelompok individu atau sampel spesifik. BRS berfokus pada pemulihan individu setelah mengalami stres. ER89 berfokus pada ketahanan ego, yang didefinisikan sebagai perilaku individu yang ditujukan untuk mengurangi ancaman dan memaksimalkan kesenangan, misalnya, perilaku menekan agresi dan mengembangkan keterampilan sosial. Selanjutnya, CD-RISC berfokus pada individu yang sedang dalam proses pengobatan. Tidak satu pun dari skala ini memiliki fokus khusus pada dewasa awal.

Salah satu instrumen yang tersedia untuk mengukur resiliensi pada populasi dewasa awal adalah *The Resiliency Scale for Young Adults* (RSYA), dikembangkan oleh Prince-Embury pada tahun 2014. Konsisten dengan konsep resiliensi yang didasarkan pada sistem perkembangan dasar manusia (Masten, 2001, 2014), Prince-Embury (2014) mengusulkan model tiga faktor *personal resiliency* (ketahanan pribadi) yaitu *sense of mastery*, *sense of relatedness*, dan *emotional reactivity*, serta hubungan ketiga faktor ini satu sama lain. Ia kemudian mendefinisikan masing-masing faktor (yang kemudian disebut skala global) pada artikel terbarunya di tahun 2016. *Sense of mastery* merupakan faktor protektif yang terdiri dari optimisme, keyakinan akan kemampuan diri, dan kemampuan beradaptasi. *Sense of relatedness* adalah faktor protektif lain yang terdiri dari mempercayai orang lain, persepsi terkait akses ke dukungan, serta merasa nyaman dan mampu bertoleransi dengan orang lain. Terakhir, *emotional reactivity* adalah faktor risiko yang mencerminkan seberapa sensitif seseorang terhadap emosi negatif, seberapa cepat mereka pulih atau kembali ke kondisi normal, dan seberapa besar emosi negatif mengganggu keberfungsian.

RSYA diadaptasi dari *The Resiliency Scale for Children and Adolescents* (RSCA) dan khusus dirancang untuk lebih tepat dalam menilai model tiga faktor *personal resiliency* pada dewasa awal. RSYA telah divalidasi di sampel individu dewasa muda Italia, Cina, dan Spanyol

(Plouffe et al., 2020; Wilso et al., 2018; Wilson et al., 2017). Namun, penerapan instrumen ini dalam sampel dewasa awal Indonesia belum dieksplorasi. Sebagai instrumen yang masih berkembang, RSYA membutuhkan penelitian-penelitian dan validasi selanjutnya untuk: (1) memperoleh sampel dewasa awal yang lebih besar dan lebih luas untuk mengkonfirmasi apakah struktur RSYA dan teori tiga faktor yang mendasarinya didukung dalam sampel yang lebih beragam; (2) mengeksplorasi kegunaan unsur prediktif dari instrumen ini dengan menilai hubungan antara *personal resiliency* dan berbagai *outcome* psikologis yang relevan pada populasi dewasa awal (Prince-Embury et al., 2016). Penelitian ini berupaya mengadaptasi struktur tiga faktor (skala global) dan 10-facets (subskala) RSYA dengan sampel dewasa awal usia 18–25 tahun di Indonesia.

Proses adaptasi instrumen RSYA dilakukan mengikuti panduan dari *International Test Commission: Translating and Adapting Tests* (2017) yang meliputi delapan tahapan, yaitu (1) mendapatkan izin adaptasi dari pembuat instrumen asli dan melakukan *forward translation*, (2) mendiskusikan hasil *forward translation* melalui *peer-review*, (3) sintesis hasil *forward translation* kemudian diterjemahkan kembali ke bahasa asal (*backward translation*), (4) diskusi hasil *forward* dan *backward translation* bersama *expert review* (*expert judgement*) untuk mendapatkan *draft* final, (5) melakukan *cognitive debriefing/pilot testing*, (6) uji coba instrumen, (7) olah dan analisis data, dan (8) menyusun laporan hasil dan simpulan. Tiga skala global dari RSYA nantinya akan dikaitkan dengan *outcome* psikologis yang relevan berdasar penelitian sebelumnya (Prince-Embury et al., 2016; Wilson et al., 2017, 2018) yaitu depresi, kecemasan, stres, dan kepuasan hidup. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendapatkan validitas konvergen-diskriminan, reliabilitas dan reliabilitas *re-test* dari RSYA, serta daya beda aitem. Metode analisis faktor yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* menggunakan indeks kecocokan model yang berfungsi sebagai pedoman untuk menghindari kesalahan dalam hasil *confirmatory factor* (Hooper et al., 2008), di antaranya:

- a. RMSEA atau *Root Mean Square Error of Approximation* merupakan indeks kecocokan absolut yang menggambarkan kecenderungan chi-square menolak model dengan jumlah sampel yang besar (Hooper et al., 2008). Indeks kecocokan RMSEA yang baik berada pada rentang 0,05-0,08.
- b. SRMR atau *Standardized Root Mean Residual* merupakan indeks kecocokan absolut yang tidak tergantung dengan besar kecilnya ukuran sampel suatu penelitian. Indeks ini menggambarkan akar dari rata-rata kuadrat error yang menunjukkan besar perbedaan antara matriks input dengan matriks hasil estimasi. Suatu instrumen dinyatakan memiliki kecocokan yang baik jika nilai indeks ini <0,08 (Hu & Bentler, 1999).
- c. CFI atau *Comparative Fit Index* merupakan indeks kecocokan inkremental yang relatif tidak sensitif terhadap besar kecilnya suatu sampel dan kerumitan model (Cheung & Rensvold, 2002). Nilai indeks kecocokan CFI yang baik adalah di atas 0,90.
- d. IFI atau *Incremental Fit Index* merupakan indeks yang menjelaskan sederhananya suatu model serta ukuran sampel yang digunakan (Anggorowati et al., 2019). Nilai indeks yang mendekati 1,0 menandakan model ini fit.

Reliabilitas hasil adaptasi nantinya akan diuji menggunakan *Cronbach α* dengan kategori nilai koefisien yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Kategori Nilai Koefisien Cronbach's α (Hair et al., 2010)	
Koefisien Cronbach's α	Kategori Koefisien Reliabilitas
>0,80 – 1,00	<i>Very reliable</i>
>0,60 – 0,80	<i>Reliable</i>
>0,40 – 0,60	<i>Quite reliable</i>
>0,20 – 0,40	<i>Rather reliable</i>
0,0 – 0,20	<i>Less reliable</i>

Diadaptasinya RSYA versi bahasa Indonesia diharapkan menambah jumlah instrumen pengukuran resiliensi yang bisa dimanfaatkan pada populasi dewasa awal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti properti psikometris *The Resiliency Scale for Young Adults* (RSYA) yang terdiri dari: (1) Validitas faktorial melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA); (2) Validitas konvergen-diskriminan. Validitas konvergen menyatakan bahwa tes yang memiliki konstruk yang sama atau serupa harus sangat berkorelasi, diuji dengan cara mengkorelasikan skor antara dua instrumen atau sub-domain instrumen yang dianggap mengukur konstruk yang sama (Gregory, 2007). Di sisi lain, validitas diskriminan ditunjukkan oleh bukti bahwa konstruk yang secara teoritis tidak terkait satu sama lain, pada kenyataannya, tidak berkorelasi satu sama lain. Bertujuan untuk dapat membedakan antara ukuran konstruk yang berbeda (Hubley & Zumbo, 2013). Pada penelitian ini, validitas konvergen-diskriminan didapat melalui pengujian dengan instrumen lain yaitu DASS dan SWLS; (3) Reliabilitas RSYA diestimasi menggunakan *internal consistency* yaitu Cronbach's α (Gliem & Gliem, 2003). Kategori nilai koefisien Cronbach's α yang digunakan dalam menentukan seberapa baik koefisien reliabilitas yang dihasilkan. Pada penelitian ini, dilakukan pula *re-test* satu bulan setelah pengambilan data pertama; (4) uji daya beda aitem. Kualitas aitem instrumen RSYA dapat dilihat dari uji daya beda aitem yang dilakukan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki konstruk dengan yang tidak memiliki konstruk yang akan diukur.

METODE

Proses adaptasi *The Resiliency Scale for Young Adults* (RSYA) dilakukan oleh tiga ahli bahasa, satu psikolog klinis, serta satu ahli lainnya yang merupakan praktisi psikolog dan dosen. Instrumen RSYA hasil *expert review* dan *pilot testing* kemudian diuji coba pada partisipan yang lebih luas. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang disebarkan kepada populasi *emerging adulthood* di seluruh Indonesia pada bulan Oktober-November 2020. Seluruh prosedur penelitian telah ditinjau dan disetujui oleh Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *The Resiliency Scale for Young Adults* (RSYA). RSYA disusun oleh Sandra Prince-Embury, Donald H. Saklofske, dan David W. Nordstokke pada tahun 2016 dan merupakan kuesioner *self-report* yang terdiri dari 50 aitem dengan 10 facets (subskala) yang termuat dalam tiga faktor (skala global), yaitu (1) *Sense of mastery (optimism, self-efficacy, adaptability)*; (2) *Sense of relatedness (trust, access to support, comfort with others, tolerance)*; dan (3) *Emotional reactivity (sensitivity, recovery, impairment)*. Menggunakan skala likert 5 poin yaitu 0 = Tidak Pernah, 1 = Jarang, 2 = Kadang-Kadang, 3 = Sering, dan 4 = Hampir Selalu. Izin untuk melakukan adaptasi RSYA telah diberikan oleh pembuat instrumen.

Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-18). Untuk menguji validitas konvergen-diskriminan, digunakan instrumen DASS

yang dikembangkan oleh Lovibond & Lovibond pada tahun 1995 dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Oei et al., 2013) untuk mengukur gejala depresi, kecemasan, maupun stres yang dialami oleh individu. Aitemnya berjumlah 21 dengan 4 skala likert, yaitu (0) Tidak sesuai dengan saya sama sekali, atau tidak pernah; (1) Sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu, atau kadang-kadang; (2) Sesuai dengan saya sampai batas yang dapat dipertimbangkan, atau lumayan sering; (3) Sangat sesuai dengan saya, atau sering sekali. Dihipotesiskan bahwa depresi, kecemasan, dan stres akan berkorelasi positif dengan skor *emotional reactivity*, serta berkorelasi negatif dengan *sense of mastery* dan *sense of relatedness* (Prince-Embury et al., 2016).

Instrumen lain yang digunakan untuk mendapatkan validitas konvergen-diskriminan adalah SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) yang dikembangkan oleh Diener et al. (1985) dan disempurnakan oleh Kobau et al., (2010). Terdiri dari lima pertanyaan yang menilai kepuasan hidup individu secara umum dan menggunakan skala likert dari 1 (sangat tidak puas) hingga 5 (sangat puas). SWLS telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia dan dinyatakan valid dan reliabel (Akhtar, 2019). Dihipotesiskan bahwa kepuasan hidup akan berkorelasi positif dengan aspek protektif dari ketahanan pribadi yaitu *sense of mastery* dan *sense of relatedness*, serta berkorelasi negatif dengan *emotional reactivity* (Prince-Embury et al., 2016).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu: (1) Validitas faktorial menggunakan *Classical Test Theory* (CTT) dengan melihat *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui aplikasi LISREL9.30. CFA digunakan untuk menguji model tiga faktor instrumen *The Resiliency Scale for Young Adults* dengan didasarkan pada indeks kecocokan model (Hair et al., 2010). Peneliti menggunakan LISREL untuk membuat *path diagram*; (2) Validitas konvergen-diskriminan. Pada penelitian ini, validitas konvergen-diskriminan didapat melalui pengujian korelasi skor RSYA dengan instrumen lain yaitu DASS dan SWLS; (3) Reliabilitas diuji menggunakan *internal consistency* yaitu Cronbach's α melalui perangkat lunak JASP. Pada penelitian ini, dilakukan pula *re-test* satu bulan setelah pengambilan data pertama. Dari 279 partisipan, 186 (66,67%) di antaranya bersedia mengisi kembali kuesioner pada pengambilan data kedua; (4) Kualitas aitem instrumen RSYA dapat dilihat dari uji daya beda aitem melalui perhitungan nilai minimum korelasi aitem total dengan *standard error* (N=279) dan didapatkan bahwa aitem yang memiliki daya beda yang baik adalah aitem yang nilainya di atas 0,25 (Azwar, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 279 partisipan yang mayoritas berjenis kelamin perempuan (66,3%) dengan rata-rata usia 21,1 tahun (SD = 1,902). Partisipan umumnya berlatar belakang pendidikan minimal SMA/SMK (69,5%) sehingga sebagian besarnya saat ini sedang duduk di bangku kuliah sebagai mahasiswa/i (65,6%) dengan rata-rata pengeluaran per bulan kurang dari Rp1.000.000 (68,1%). Asal daerah partisipan beragam dari seluruh Indonesia, dengan lebih dari setengahnya berasal dari Provinsi Jawa Barat (52%).

Hasil proses adaptasi *The Resiliency Scale for Young Adults* (RSYA) dapat dilaporkan sebagai berikut:

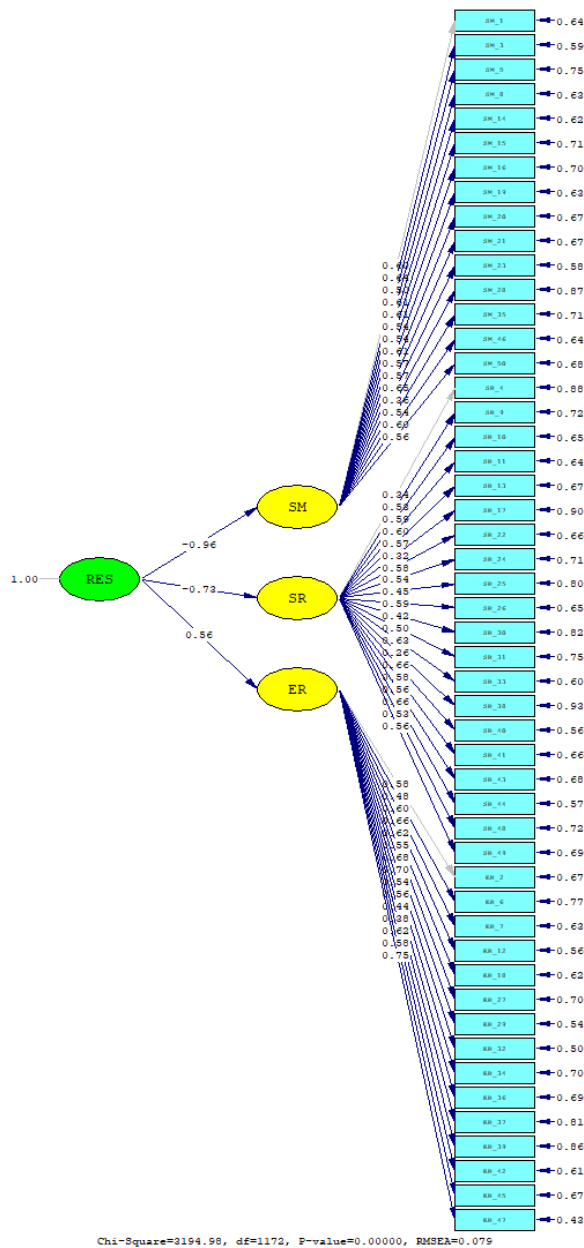
1) *Pilot testing* dan *cognitive debriefing*

Uji coba RSYA hasil adaptasi dilakukan pada 5 partisipan yang diminta melengkapi keseluruhan kuesioner penelitian secara *online* melalui *Google Form* lalu dihubungi menggunakan *Zoom* untuk mendiskusikan pengalaman dalam mengisi kuesioner. Peneliti meminta partisipan mencatat waktu mulai dan waktu selesai pengerjaan, didapat rata-rata 12,8 menit sehingga diputuskan pada *informed consent* dicantumkan estimasi durasi pengisian

kuesioner adalah 10-15 menit. Berikutnya, khusus pada kuesioner RSYA, partisipan diminta mencatat item pertanyaan yang membingungkan atau sulit dipahami, didapatkan item nomor 3, 10, 12, 22, dan 44. Selama proses diskusi, peneliti juga meminta umpan balik mengenai kejelasan instruksi pengerjaan, standar tampilan kuesioner *online*, frekuensi yang dipikirkan saat memilih pilihan jawaban, serta apa yang dipikirkan saat mengerjakan item nomor 16, 19, dan 44. Hasil *cognitive debriefing* ini digunakan sebagai bahan pertimbangan finalisasi item alat ukur RSYA versi bahasa Indonesia.

2) Validitas faktorial

Hasil analisis CFA yang dilakukan menunjukkan tidak ada aitem dengan *loading factor* di bawah 0,3 sehingga peneliti dapat langsung melihat hasil model (*path diagram*). Model digunakan untuk melihat kesesuaian antara hasil yang didapat oleh peneliti dengan konstruk aslinya (Hair et al., 2010).



Gambar 1. Model Instrumen RSYA

Secara garis besar, model yang dihasilkan (lihat pada Gambar 1) sudah fit (RMSEA=0,079<0,08) sehingga peneliti tidak perlu melakukan *modification indices*. Tabel 2 menunjukkan hasil *Goodness of Fit* instrumen *The Resiliency Scale for Young Adults*.

Tabel 2.

Hasil <i>Goodness of Fit</i> Instrumen RSYA				
No	Statistik	Kriteria Fit	Hasil perhitungan	Keterangan
1	RMSEA	< 0,08	0,079	Fit
2	SRMR	< 0,08	0,078	Fit
3	CFI	> 0,9	0,91	Fit
4	IFI	≥ 0,9	0,91	Fit

3) Validitas konvergen-diskriminan

Tiga faktor RSYA berkorelasi ke arah yang diharapkan dengan instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini. Koefisien korelasi diperlihatkan dalam Tabel 3. *Sense of mastery* dan *sense of relatedness* berkorelasi positif dan signifikan dengan kepuasan hidup. Responden dengan skor *sense of mastery* dan *sense of relatedness* yang lebih tinggi melaporkan kepuasan yang lebih besar terhadap kehidupan. Seperti yang diprediksi, *emotional reactivity* berkorelasi positif dan signifikan dengan DASS (stres, kecemasan, dan depresi).

Sebaliknya, korelasi negatif yang signifikan ditemukan antara skor *sense of mastery* dan *sense of relatedness* dengan skor DASS. Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan *sense of mastery* dan *sense of relatedness* yang lebih rendah lebih mungkin untuk melaporkan depresi, kecemasan, dan stres. Demikian pula, ada hubungan negatif yang signifikan antara *emotional reactivity* dengan kepuasan terhadap kehidupan. Hasil ini sejalan dengan yang dilaporkan dalam beberapa studi sebelumnya (Prince-Embury et al., 2016; Wilson et al., 2017, 2018).

Tabel 3.

Korelasi Instrumen RSYA dengan Instrumen DASS dan SWLS					
No.	RSYA	DASS	Keterangan	SWLS	Keterangan
1	<i>Sense of mastery</i>	-0,457 (p<0,05)	Signifikan negatif	0,443 (p<0,05)	Signifikan positif
2	<i>Sense of relatedness</i>	-0,351 (p<0,05)	Signifikan negatif	0,405 (p<0,05)	Signifikan positif
3	<i>Emotional reactivity</i>	0,565 (p<0,05)	Signifikan positif	-0,306 (p<0,05)	Signifikan negatif

4) Reliabilitas

Hasil analisis skala total dan dimensi RSYA menggunakan JASP dapat dilihat pada Tabel 4, keseluruhannya menunjukkan *very reliable*.

Tabel 4.

Reliabilitas Instrumen RSYA			
No.	RSYA	Cronbach's α	Kategori Koefisien Reliabilitas Hair et al., (2010)
1	Total	0,931	<i>Very reliable</i>
2	<i>Sense of mastery</i>	0,876	<i>Very reliable</i>
3	<i>Sense of relatedness</i>	0,881	<i>Very reliable</i>
4	<i>Emotional reactivity</i>	0,886	<i>Very reliable</i>

Bukti reliabilitas instrumen RSYA yang masuk kategori *very reliable* didukung oleh hasil perhitungan *re-test* yang dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5.

Reliabilitas *Re-Test* Instrumen RSYA

No.	RSYA	Cronbach's α	Kategori Koefisien Reliabilitas Hair et al., (2010)
1	Total	0,820	<i>Very reliable</i>
2	<i>Sense of mastery</i>	0,884	<i>Very reliable</i>
3	<i>Sense of relatedness</i>	0,885	<i>Very reliable</i>
4	<i>Emotional reactivity</i>	0,893	<i>Very reliable</i>

5) Uji daya beda aitem

Merujuk pada nilai minimum untuk menentukan aitem yang memiliki daya beda yang baik, didapatkan bahwa 50 aitem yang terdapat dalam instrumen RSYA memiliki nilai di atas 0,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh aitem hasil adaptasi RSYA ke dalam bahasa Indonesia memiliki daya beda yang baik. Hasil analisis menggunakan JASP dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Nilai Korelasi Aitem Total Instrumen RSYA

Nomor Aitem	Skala Global	Sub Skala	Nilai Korelasi Aitem Total
1	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Optimism</i>	0,514
2	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Sensitivity</i>	0,401
3	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Optimism</i>	0,593
4	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Tolerance</i>	0,371
5	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Adaptability</i>	0,376
6	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Sensitivity</i>	0,400
7	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Recovery</i>	0,556
8	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Self-Efficacy</i>	0,506
9	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Trust</i>	0,454
10	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Comfort with others</i>	0,491
11	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Access to support</i>	0,406
12	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Sensitivity</i>	0,400
13	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Access to support</i>	0,427
14	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Adaptability</i>	0,522
15	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Self-Efficacy</i>	0,492
16	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Adaptability</i>	0,411
17	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Trust</i>	0,167
18	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Impairment</i>	0,388
19	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Self-Efficacy</i>	0,561
20	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Optimism</i>	0,488
21	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Adaptability</i>	0,420
22	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Comfort with others</i>	0,515
23	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Adaptability</i>	0,513
24	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Trust</i>	0,430
25	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Tolerance</i>	0,404
26	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Access to support</i>	0,421
27	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Impairment</i>	0,387
28	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Self-Efficacy</i>	0,266
29	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Recovery</i>	0,508
30	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Tolerance</i>	0,478
31	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Access to support</i>	0,378
32	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Impairment</i>	0,505
33	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Trust</i>	0,577
34	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Impairment</i>	0,445

35	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Self-Efficacy</i>	0,452
36	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Impairment</i>	0,419
37	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Sensitivity</i>	0,314
38	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Tolerance</i>	0,320
39	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Recovery</i>	0,320
40	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Comfort with others</i>	0,532
41	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Access to support</i>	0,447
42	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Recovery</i>	0,527
43	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Trust</i>	0,466
44	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Comfort with others</i>	0,507
45	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Recovery</i>	0,469
46	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Optimism</i>	0,494
47	<i>Emotional Reactivity</i>	<i>Sensitivity</i>	0,524
48	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Comfort with others</i>	0,464
49	<i>Sense of Relatedness</i>	<i>Tolerance</i>	0,513
50	<i>Sense of Mastery</i>	<i>Optimism</i>	0,494

Pengembangan *The Resiliency Scale for Young Adults* versi bahasa Indonesia adalah untuk mengukur resiliensi pada *emerging adulthood* yaitu dewasa awal usia 18-25 tahun di Indonesia. Penelitian ini menilai model pengukuran, validitas, dan reliabilitas RSYA. Ditemukan bahwa RSYA yang diadaptasi memiliki sifat psikometrik yang baik, termasuk reliabilitas dan validitas, dalam sampel dewasa awal usia 18-25 tahun di Indonesia. Validitas faktorial yang dianalisis menggunakan CTT menunjukkan bahwa RSYA memenuhi kriteria fit menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan terbukti reliabel (RMSEA=0,079<0,08; SRMR=0,078<0,08; CFI=0,91>0,90; IFI=0,91≥0,90; $\alpha = 0,931$).

Didukung oleh analisis validitas konvergen-diskriminan antara instrumen RSYA dengan skala pembandingnya yaitu DASS dan SWLS yang menunjukkan adanya korelasi signifikan. Pada studi Prince-Embury et al. tahun 2016 ditemukan bahwa dua faktor protektif (*sense of mastery* dan *sense of relatedness*) berkorelasi negatif dengan DASS-21 dan positif dengan SWLS. Sebaliknya, faktor risiko (*emotional reactivity*) berkorelasi positif dengan DASS-21 dan negatif dengan SWLS. Penelitian ini menemukan hasil yang serupa. Temuan lain yang mendukung hasil ini adalah Konaszewski et al., (2021) yang menyampaikan bahwa semakin kuat tingkat resiliensi remaja, maka semakin besar tingkat kepuasan dengan kehidupan dan kesejahteraan mentalnya, serta Singh et al. (2021) yang juga menemukan korelasi negatif antara resiliensi dengan depresi, stres, dan kecemasan pada populasi yang sama. Sejak awal terbentuknya di tahun 2016, RSYA sudah pernah diadaptasi ke dalam bahasa lain yaitu Spanyol dengan skor reliabilitas konsistensi internal yang tinggi dan validitas konvergen yang baik (Plouffe et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen RSYA menjanjikan untuk studi lebih lanjut tentang resiliensi pada dewasa awal.

Reliabilitas RSYA hasil adaptasi pada penelitian ini lebih tinggi tetapi tidak jauh berbeda dengan hasil reliabilitas instrumen aslinya dengan $\alpha = 0,92$ (Prince-Embury et al., 2016). Reliabilitas *test re-test* juga konsisten menunjukkan hasil yang baik, pada konstruk maupun ketiga faktornya, sejalan dengan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya (Wilson et al., 2017, 2018). Uji daya beda aitem tidak dilakukan pada penelitian utama oleh pembuat instrumen asli (Prince-Embury et al., 2016) maupun pada hasil adaptasi ke dalam bahasa lain (Plouffe et al., 2020) sehingga uji daya beda aitem pada penelitian ini merupakan tambahan baru yang mendukung reliabilitas instrumen.

Adanya keterbatasan sampel penelitian ditemukan dalam penelitian ini sehingga perlu hati-hati jika ingin digunakan untuk menggeneralisasi seluruh populasi dewasa awal usia 18–25 tahun di Indonesia. Pembuat instrumen melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen

pada mahasiswa tingkat pertama yang diketahui mengalami kesulitan (*adversity*) berupa adaptasi sebagai mahasiswa baru dan masa transisi remaja menuju dewasa (Prince-Embury et al., 2016), sedangkan uji coba hasil adaptasi instrumen pada penelitian ini dilakukan pada populasi umum, tidak mempertimbangkan adanya kesulitan tertentu dalam populasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada populasi yang mengalami kesulitan spesifik, seperti penyintas bencana atau kekerasan, untuk menguji keandalan instrumen *The Resiliency Scale for Young Adults* secara lebih baik. Pentingnya mempertimbangkan kondisi spesifik yang dialami calon partisipan misalnya dipaparkan dalam penelitian Shanahan et al. (2023) yang mengeksplorasi dampak pandemi COVID-19 sebagai stresor natural terhadap resiliensi dan kesehatan mental populasi dewasa muda.

SIMPULAN

Hasil uji validitas berdasarkan validitas konstruk (*Confirmatory Factor Analysis* dan hubungan dengan variabel lain) pada instrumen *The Resiliency Scale for Young Adults* versi bahasa Indonesia pada sampel dewasa awal di Indonesia memenuhi kriteria kesesuaian dan menunjukkan hasil validitas yang baik. Reliabilitas tiga faktor (skala global) dan konstruk RSYA ditemukan sangat tinggi dengan seluruh itemnya memiliki daya beda yang baik. Oleh karena itu, RSYA versi bahasa Indonesia menyajikan sifat pengukuran yang dapat diterima dalam sampel dewasa awal berusia 18-25 tahun di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada populasi umum tanpa mempertimbangkan tantangan unik yang mungkin dialami tiap individu sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti resiliensi pada populasi dengan kesulitan yang lebih spesifik, seperti penyintas bencana atau kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Anggorowati, Y., Jubaedah, E., & Susanto, S. (2019). Implikasi Kualitas Pelayanan dan Produk di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 16(1), 33–50. <https://doi.org/10.31113/jia.v16i1.204>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barlett, C. P., Barlett, N. D., & Chalk, H. M. C. (2020). Transitioning Through Emerging Adulthood and Physical Health Implications. *Emerging Adulthood*, 8(4), 297–305. <https://doi.org/10.1177/2167696818814642>
- Block, J. H., & Kremen, A. M. (1996). IQ and Ego-Resiliency: Conceptual and Empirical Connections and Separateness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 349–361.
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2002). Evaluating Goodness-of-Fit Indexes for Testing Measurement Invariance. *Structural Equation Modeling*, 9(2), 233–255. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0902_5
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Gliem, J., & Gliem, R. (2003). Calculating, Interpreting, and Reporting Cronbach's Alpha Reliability Coefficient for Linkert-Type Scales. *Midwest Research to Practice Conference in Adult, Continuing and Community Education*, 82–88. Retrieved from <https://scholarworks.iupui.edu/bitstream/handle/1805/344/Gliem+&+Gliem.pdf?sequence=1>.

- Goodwin, C. J. (2017). *Research in psychology: Methods and Design*. New York: Wiley.
- Gregory, R. J. (2007). *Psychology Testing: History, Principles, and Applications (5th ed.)*. Boston: Ally & Bacon.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural Equation Modelling: Guidelines for Determining Model Fit. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53–60.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria Versus New Alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55.
- Hubley, A. M., & Zumbo, B. D. (2013). Psychometric Characteristics of Assessment Procedures: An Overview. In *APA Handbook of Testing and Assessment In Psychology (Vol. 1)*. Washington, DC: American Psychological Association Press.
- ITC. (2017). *International Test Commission Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second Edition)*. Retrieved from www.InTestCom.org
- Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., ... Magdalena, C. C. (2021). Mental Health Problems and Needs Among Transitional-Age Youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>
- Kobau, R., Sniezek, J., Zack, M. M., Lucas, R. E., & Burns, A. (2010). Well-Being Assessment: An Evaluation of Well-Being Scales for Public Health and Population Estimates of Well-Being Among US Adults. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 2(3), 272–297. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01035.x>
- Konaszewski, K., Niesiołędzka, M. & Surzykiewicz, J. (2021). Resilience and Mental Health Among Juveniles: Role of Strategies for Coping with Stress. *Health Qual Life Outcomes*, 19(, 58). (2021). <https://doi.org/10.1186/s12955-021-01701-3>
- Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. (1995). *Depression Anxiety Stress Scales (DASS-21, DASS-42)*. <https://doi.org/10.1037/t01004-000>
- MacLeod, K. B., & Brownlie, E. (2014). Mental Health and Transitions from Adolescence to Emerging Adulthood: Developmental and Diversity Considerations. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 33(1), 77–86. <https://doi.org/10.7870/cjcmh-2014-007>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York: The Guilford Press.
- Oei, T. P. S., Sawang, S., Goh, Y. W., & Mukhtar, F. (2013). Using the Depression Anxiety Stress Scale 21 (DASS-21) Across Cultures. *International Journal of Psychology*, Vol. 48, pp. 1018–1029. <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.755535>
- Plouffe, R. A., Dave, H. P., Wilson, C. A., Topa, G., Riggin, A., Lau, C., ... Prince-Embury, S. (2020). Validity and Cross-Cultural Invariance of the Resiliency Scale for Young Adults—Spanish Version. *European Journal of Psychological Assessment*, 36(5), 918–922. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000563>
- Prince-Embury, S. (2014). A Three-Factor Model of Personal Resilience and Related Interventions. In S. Prince-Embury & D. H. Saklofske (Eds.), *Resilience Interventions for Youth in Diverse Populations* (Pp. 25–27). New York: Springer.
- Prince-Embury, S., Saklofske, D. H., & Nordstokke, D. W. (2016). The Resiliency Scale for Young Adults. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 35(3), 276–290. <https://doi.org/10.1177/0734282916641866>
- Scheaffer, R. L., Mendenhall, W., Ott, R. L., & Gerow, K. G. (2011). *Elementary Survey Sampling (7th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Shanahan, L., Johnson-Ferguson, L., Loher, M., Steinhoff, A., Bechtiger, L., Murray, A. L., Hepp, U., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2023). The Worst and The Best: New Insights Into Risk and

- Resilience in Young Adults from The COVID-19 Pandemic. *Adversity and Resilience Science*, 4, 291–305. <https://doi.org/10.1007/s42844-023-00096-y>
- Singh, A., Prakash, S., Yadav, J. S., & Jain, M. (2021). A Cross-Sectional Study on Resilience, Depression, Anxiety, and Stress Among Exam Going Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(1): 1135-1143. <https://doi.org/10.25215/0901.119>
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, J., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15, 194–200.
- Wilson, C. A., Plouffe, R. A., Saklofske, D. H., Di Fabio, A., Prince-Embury, S., & Babcock, S. E. (2017). Resiliency Across Cultures: A Validation of The Resiliency Scale for Young Adults. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 37(1), 14–25. <https://doi.org/10.1177/0734282917740017>
- Wilson, C. A., Plouffe, R. A., Saklofske, D. H., Yan, G., Nordstokke, D. W., Prince-Embury, S., & Gao, Y. (2018). A Cross-Cultural Validation of The Resiliency Scale for Young Adults in Canada and China. *PsyCh Journal*, 8(2), 240–251. <https://doi.org/10.1002/pchj.256>
- Zlotnick, C., Manor-Lavon, I., & Srulovici, E. (2022). Resilience in Late Adolescence/Young Adulthood: Rising to The Occasion?. *Military Psychology*, 34(5), 530–540. <https://doi.org/10.1080/08995605.2021.2017190>